

## Studi Feminis dalam Agama : Melintas Batas dan Mendobrak Tradisi Agama Patriarki

Paskalis Yuven Atabau

Institut Teknologi Kreatif Ledalero Maumere, Indonesia

E-mail Korespondensi : [paskalisyuven@gmail.com](mailto:paskalisyuven@gmail.com)

**Abstract.** *This article examines the study of feminism and Christianity. Feminist studies in religion try to reveal the reality of oppression and discrimination and fight for the liberation of women. This research aims to analyze feminist studies in religion. This research method uses a library research approach to explore the study of feminism and religion. The results of this study, namely; first, doctrines and traditions in Christianity have interventions in the practice of injustice against women. Second, feminist studies in religion try to fight for a liberation agenda for women by offering a feminist approach in interpreting Scripture. Third, the struggle of feminism in religion is still trapped in the categories of race and class. This paper proposes an idea of women's solidarity and cross-border struggle. All women unite and are open to accepting differences in order to realize the liberation agenda. The struggle must cross the boundaries of group, community, class and race.*

**Keywords:** *Feminist, Studies, Religion, Women's, Liberation.*

**Abstrak.** Artikel ini mengkaji tentang studi feminisme dan agama Kristen. Studi feminis dalam agama berusaha mengungkapkan realitas penindasan dan diskriminasi serta memperjuangkan pembebasan bagi kaum perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis studi feminis dalam agama. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* untuk mendalami kajian tentang feminisme dan agama. Hasil dari penelitian ini, yakni; *pertama*, doktrin dan tradisi dalam agama Kristen memiliki intervensi terhadap praktek ketidakadilan terhadap perempuan. *Kedua*, studi feminis dalam agama berusaha memperjuangkan agenda pembebasan bagi perempuan dengan menawarkan pendekatan feminis dalam menginterpretasikan Kitab Suci. *Ketiga*, perjuangan feminisme dalam agama masih terperangkap dalam kategori ras dan kelas. Tulisan ini memproposalkan suatu gagasan tentang solidaritas perempuan dan perjuangan melintas batas. Semua perempuan bersatu dan saling terbuka untuk menerima perbedaan guna mewujudkan agenda pembebasan. Perjuangan tersebut harus melintas batas-batas kelompok, komunitas, kelas dan ras.

**Kata Kunci:** Studi, Feminis Agama, Pembebasan, Perempuan.

### 1. PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya memiliki hak yang sama dan melekat pada dirinya, seperti hak untuk hidup, hak atas rasa nyaman dan hak untuk bebas dari segala macam penindasan. Laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama di dalam masyarakat. Namun, kenyataan ini tidak mudah untuk diterapkan dalam kehidupan perempuan. Perempuan sering kali mengalami kesulitan untuk menginternalisasikan dirinya dalam ranah publik, seperti dunia kerja, politik maupun dalam bidang keagamaan. Pada satu sisi, laki-laki mendominasi dan berperan dalam kehidupan yang menyangkut dengan ruang publik. Pada sisi yang lain, perempuan hanya berperan dalam ranah domestik dalam menangani rumah tangga dan mengurus anak-anak (Marcella Barbosa Miranda Teixeira dkk, 2021). Hambatan dan tantangan terbesar bagi partisipasi perempuan di dalam ruang publik adalah norma, anggapan dan sikap tradisional gender yang tertanam dalam budaya serta perbandingan biologis perempuan dan

laki-laki yang menempatkan laki-laki di puncak piramida kehidupan manusia (Joni Seager, Gillian Bowser dan Anwesha Duta, 2021).

Hambatan dan tantangan perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam ruang publik berhubungan langsung dengan hegemonik budaya patriarkal dalam tatanan masyarakat. Budaya ini menciptakan sebuah sistem gender yang tidak setara, yang mana laki-laki mendominasi sistem dalam kehidupan masyarakat, sedangkan perempuan hanya menjadi pribadi yang pasif dan disegel dalam berbagai norma kebudayaan tersebut (Fransiska Novita Eleanor dan Edy Supriyanto, 2020). Gender merupakan rekayasa sosial yang berkategori non-esensial dan terus-menerus dipertahankan dalam masyarakat. Karena itu, pembagian gender bersifat spesifik secara budaya dan historis, bertentangan secara internal dan dapat diubah (Anna Lindqvist, Maria Gustafsson Sendén dan Emma A. Renstöm, 2020). Gender bukan merupakan sesuatu yang terberi, melainkan sesuatu yang dihasilkan dalam suatu kebudayaan. Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* mengatakan “*One is not born but rather becomes a woman*”. De Beauvoir berusaha membuat penjelasan eviden bahwa peradaban sebagai satu kesatuan di tengah-tengah kompleksitas kejantanan dan hipotensi yang mengkonstruksi makhluk bernama perempuan. Sosok manusia perempuan tidak ditentukan berdasarkan faktor biologis, psikologis dan ekonomis, tetapi intervensi sosial, kultural dan sejarah yang menginterpretasikan situasi keberadaan perempuan sebagai sosok yang Lain (Simone de Beauvoir, 2016).

Akses perempuan dalam ruang publik sering kali batasi oleh paham seksisme yang diidentifikasi dalam dua bentuk, yakni androsentrisme dan misogini. Menghadapi situasi tersebut, muncul gerakan feminisme sebagai upaya untuk membela dan menganalisis pokok persoalan ketidakadilan yang tampak dalam kehidupan perempuan. Sama seperti mazhab pemikiran lainnya, feminisme bukan merupakan ideologi yang monolitik. Feminisme memiliki berbagai arah sosial-politik dan kerangka teori. Feminisme mempunyai aneka label berbeda dengan penekan yang berbeda pula tergantung pada tradisi pemikiran yang mempengaruhinya (Rosemarie Putnam Tong, 2004). Akan tetapi, semua label feminisme memiliki hakikat perjuangan yang sama, yakni bertujuan untuk membebaskan perempuan dari situasi keterasingan, represi, penderitaan dan eksploitasi. Feminisme adalah sebuah perspektif analisis yang mengartikulasikan hubungan perempuan dengan kekuasaan, baik pada tingkat interpersonal maupun struktural dan menganggap bahwa gender tidak boleh menghalangi

pengakuan atas kemanusiaan, akses terhadap kesetaraan atau kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri (Laurel Zwissler, 2012).

Artikel ini secara khusus menganalisis studi feminisme dalam agama Kristen. Elisabeth Schüssler Fiorenza mengembangkan sebuah studi kritis feminis dalam agama yang berusaha mengartikulasikan analisis teoritis bukan dalam hal gender dan identitas feminin, melainkan dalam hal sosial-politik. Dia memahami perempuan sebagai subyek–warga negara yang turut menghasilkan pengetahuan kebudayaan dan wacana keagamaan dalam situasi dominasi dan keterasingan. Fiorenza berpendapat bahwa studi kritis dalam agama bertujuan untuk menjawab pertanyaan dan penindasan terhadap perempuan dalam komunitas agama (Elisabeth Schüssler Fiorenza, 2013). Perempuan sebagai bagian dari komunitas agama harus mampu melakukan analisis kritis untuk menilai dan mendekonstruksi tradisi-tradisi religius yang menindas.

Para pemikir feminis memandang bahwa agama Kristen itu bersifat maskulinistik dan terdapat beberapa doktrin dan teks Kitab Suci yang diskriminatif terhadap perempuan. Mereka menilai bahwa teks-teks Kitab Suci, seperti Kitab Suci Perjanjian Lama itu menempatkan perempuan pada posisi yang inferior, sedangkan laki-laki dipandang sebagai persona yang lebih superior. Laki-laki memiliki prestise yang lebih tinggi dalam masyarakat Perjanjian Lama. Ada beberapa konsep yang berkaitan dengan hal ini, yakni: *pertama*, Hawa dianggap sebagai penggoda, dia merayu Adam untuk memakan buah terlarang. Pada bagian ini, perempuan direpresentasikan sebagai si jahat yang mana tindakannya memisahkan manusia dari Allah. *Kedua*, menstruasi dipandang najis, sehingga laki-laki harus menjauhinya selama periode tersebut bahkan mereka dilarang untuk memasuki rumah ibadat (Janet Michelle, 2020). Melihat persoalan ini, muncul pertanyaan apakah agama membedakan laki-laki dan perempuan? Apakah agama menghendaki agar perempuan membatasi diri untuk terlibat dalam dunia? Apakah Allah menciptakan hanya perempuan sebagai *incidental being* sehingga mereka tidak bisa menjadi mandiri dalam kehidupan domestik dan publik?

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah suatu upaya yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi yang sedang diteliti dari buku-buku, artikel ilmiah, disertasi dan sumber tulisan lain baik tercetak maupun elektronik. Obyek penelitian dari tulisan ini adalah buku-buku dan artikel jurnal yang membahas tentang pokok permasalahan yang diteliti. Adapun pendekatan yang

digunakan, yaitu pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini hanya menggambarkan keadaan dari obyek variabel yang diteliti tanpa membuat suatu perbandingan dan bersifat mandiri.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Studi Kritis Feminis dalam Agama**

Perempuan merupakan persona yang kompleks sekaligus sebagai misteri yang tidak dapat dipecahkan secara definitif, paling bisa disingkapkan sedikit demi sedikit tetapi tidak pernah mencapai suatu kejelasan yang tuntas. Meskipun demikian, perempuan cenderung direduksi dan dipahami secara sepihak menurut kacamata laki-laki. Dalam komunitas masyarakat, perempuan condong dipahami sebagai Liyan (sosok yang Lian). Drama tentang Liyan tampak dari episode rasionalitas yang bernama politik. Politik menyediakan eksplorasi segala keutamaan dan prinsip-prinsip tata hidup bersama, di mana terdapat manusia yang terbagi, terdistingsi dan pada waktu bersamaan terjadi reduksi makna keberadaannya. Dalam hal ini, ideologi politik mengklasifikasikan manusia dalam tata hidup bersama (Armada Riyanto, 2018).

Pemahaman yang keliru terhadap perempuan secara nyata tampak dalam masyarakat yang menganut budaya patriarkal. Masyarakat patriarki cenderung mempertahankan kekuasaan laki-laki dan menindas perempuan. Patriarki dan gagasan tentang kekuasaan menjadi hal fundamental dalam memahami hubungan interpersonal laki-laki dan perempuan. Individu membentuk dan mempengaruhi relasi kuasa, seperti yang tampak dalam institusi sosial di mana perempuan menjadi bagiannya. Patriarki bukan semata-mata tentang dominasi laki-laki tetapi juga menyangkut bagaimana semua orang menginternalisasi, mempercayai dan melanggengkan ideologi diskriminatif dalam hubungan sosial (Makini Beck dkk, 2021). Budaya ini mempertahankan struktur oposisi hierarkis. Dalam hal ini, budaya patriarkal menempatkan laki-laki sebagai subyek yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan dominan dibandingkan dengan perempuan. Oposisi hierarkis biasa membuat suatu stratifikasi di mana kaum yang tidak dominan seperti perempuan, anak dan penyandang cacat ditempatkan pada posisi yang terendah, terpinggirkan diidentikkan dengan situasi inkompeten dalam menentukan nasibnya sendiri. Oposisi hierarkis memberikan kesewenangan kelompok tertentu untuk mendominasi, mendiskriminasi dan menindas individu atau kelompok yang inferior. Kenyataan ini memungkinkan penindasan, eksploitasi dan opresi terhadap perempuan (E. Kristi Poerwandari, 2004).

Konsep maskulinitas dan feminitas dalam masyarakat telah melahirkan pelbagai ketidakadilan khususnya terhadap perempuan. Konsep dikotomis tersebut mengakibatkan lahirnya sifat dan stereotipe yang kemudian dianggap oleh masyarakat sebagai suatu kekhasan yang harus ada dalam diri manusia, padahal kenyataan itu hanya merupakan konstruksi dan rekayasa sosial. Perempuan diidentikan sebagai feminin, persona yang lebih inferior, irasional dan emosional sehingga sering kali ditempatkan pada posisi yang tidak penting dalam masyarakat. Selain itu, perempuan juga cenderung ditindas dan dieksploitasi. Karena itu, lahir kesadaran dalam diri perempuan—yang dikonstruksikan sebagai feminin—untuk menanggapi ketidakadilan akibat dikotomi yang diciptakan oleh peradaban dan budaya maskulinitas.

Ketidakadilan yang termanifestasi dalam situasi represi dan eksploitasi menyadarkan perempuan untuk menggugat kemapanan hegemoni sosial budaya patriarkal. Pengalaman konkret perempuan ini menjadi titik tolak protes etis baik yang dilakukan secara individu maupun secara kolektif dalam sebuah gerakan massal. Hal ini menjadi simbol terbentuknya gerakan feminisme. Meski terdapat perbedaan spekulasi antarfeminis mengenai apa, mengapa dan bagaimana opresi dan eksploitasi itu terjadi, tetapi secara substansial, perjuangan feminisme adalah menuntut adanya emansipasi pada perempuan seperti adanya rekognisi, kesetaraan, martabat dan kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya (Mansour Fakih, 1996). Namun, perjuangan feminisme tidak hanya terbatas pada emansipasi perempuan tetapi lebih dari itu dalam rangka mentransformasi sistem dan struktur yang tidak adil bagi perempuan maupun laki-laki terlebih khusus bagi kaum yang rentan terhadap ketidakadilan. Gerakan ini tidak hanya menaruh perhatian pada penghapusan fenomena eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekat stereotipe dan kekerasan melainkan perjuangan konversi ke arah penciptaan sistem yang secara fundamental baru dan lebih baik (Mansour Fakih, 1996).

Sejak awal perkembangannya, feminisme merupakan ideologi sosial yang bermuatan politik. Feminisme itu sulit didefinisikan, apalagi menetapkan suatu definisi yang disepakati. Pendekatan yang paling mungkin untuk memahami definisi feminisme adalah pendekatan historis. Di sini, feminisme lahir sebagai suatu gerakan dan himpunan konsep yang ditujukan untuk meningkatkan status dan kekuasaan perempuan. Kekhasan dari feminisme adalah melawan penindasan. Karena berkaitan dengan aktus perlawanan, gerakan tersebut harus diawali dengan adanya kesadaran kritis dan pengorganisasian diri. Feminisme berpihak pada perempuan, pada mereka yang tertindas, didiskriminasi, dieksploitasi dan diabaikan. Dalam hal ini, feminisme menyingkapkan pengalaman penindasan perempuan, mempertanyakan

relasi kuasa yang berlangsung pada perempuan dan menempuh langkah tertentu untuk mengubahnya (Arimbi Hereopoetri dan R. Valentina, 2004). Feminisme bertujuan untuk memperjuangkan kemanusiaan perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia yang merdeka secara utuh. Feminisme menggunakan metode analisis gender dan identitas feminin serta analisis interseksualitas untuk menemukan akar permasalahan penindasan terhadap perempuan yang ada dalam tatanan masyarakat.

Gerakan feminisme tidak hanya menyentuh persoalan-persoalan sekular yang bersinggungan dengan tatanan sosial, tetapi juga merambat ke ranah agama. Studi kritis feminis dalam agama berusaha mengartikulasikan analisis teoritis yang bersentuhan secara langsung dengan aspek-aspek sosial-politik. Elisabeth Fiorenza berpendapat bahwa studi feminis dalam agama bersifat dekonstruktif kritis untuk mendenaturalisasi relasi *kyriarkis* agama yang hegemonik dan tugas rekonstruktif-struktural untuk membayangkan sebuah dunia, masyarakat dan komunitas yang berbeda di mana perempuan dan laki-laki dapat menggunakan “hak asasi” mereka sebagai warga negara yang berhak dan bertanggung jawab (Elisabeth Schüssler Fiorenza, 2013). Menurutnya, studi feminis kritis dalam agama bekerja dalam paradigma politik feminis yang demokratis dan radikal, bukan sekedar teori antropologi atau budaya tentang masyarakat atau agama. Meskipun demikian, untuk mempertahankannya, studi feminis dalam agama harus bersifat religius dan teologis. Penyelidikan feminis itu menempatkan dirinya di dalam agama dan bukan hanya mendekonstruksi dan mengobyektivikasi agama sebagai yang lain, menjadikannya sebagai obyek dari tatapan yang dianggap netral dari nilai (Elisabeth Schüssler Fiorenza, 2013). Kritik radikal terhadap agama adalah kritik yang diarahkan ke akar tradisi dari dalam agama tertentu. Untuk itu, visi perjuangan feminisme adalah pembebasan perempuan.

Perempuan memiliki tantangan dan hambatan yang berbeda dalam setiap agama. Gerakan feminis dalam agama sama dalam hal mengidentifikasi aspek-aspek agama. Dalam agama-agama, muncul teologi feminis yang bertujuan menilai dan menafsirkan komponen-komponen tradisi keagamaan. Teologi feminis memberikan kesempatan kepada para cendekiawan untuk memahami kembali agama mereka dengan paradigma baru dan lebih adil. Studi feminis dalam agama menawarkan intervensi provokatif terhadap teori sosial sehingga mendorong para pemikir untuk mengevaluasi kembali model-model yang dominan (Laurel Zwissler, 2012). Dalam tradisi Abrahamik seperti Kristen, Islam dan Yudaisme, isu tentang “gender” Allah sangat penting bagi perempuan. Kaum feminis beranggapan bahwa ketika hanya ada satu gambaran tentang Tuhan, yaitu satu Tuhan, maka gender dari Tuhan

mempunyai dampak yang signifikan dalam memahami gender tentang manusia (Laurel Zwissler, 2012). Mary Daly mengatakan bahwa “jika Tuhan itu laki-laki, maka laki-laki adalah Tuhan. Kenyataan ini membuat perempuan menaruh sikap curiga terhadap agama-agama Barat. Meskipun demikian, feminis dalam agama Yudaisme, Kristen dan Islam mempunyai respons yang berbeda terhadap siklus misoginis yang disebabkan oleh siklus monoteisme maskulinistik (Mary Daly, 1973).

### **Kesadaran “Aku” sebagai Perempuan: Titik Tolak Perjuangan Feminisme**

Kesadaran “Aku” merupakan hal fundamental dalam diri manusia serentak menjadi sumber pengetahuan. Konsep Aku adalah sebuah konsep subyektivitas yang sama dengan kedalaman, keterlibatan, keberadaan dan eksistensi. Johann Gottlieb Fichte, sebagaimana dijelaskan oleh Armada Riyanto, menyebut bahwa filsafat sering kali menggunakan huruf kapital “Aku” untuk menyebut “Aku absolut” yang merupakan prinsip etika. Aku absolut bukan merupakan sebuah pengetahuan tentang Aku melainkan validitas itu sendiri yang memiliki segala dampak etis. Absolut tidak hanya merujuk pada keseluruhan tentang diri, melainkan terutama validitas kesadaran diri sebagai sebuah dasar etis (Armada Riyanto, 2018). Di sini, Fichte menjelaskan bahwa refleksi tentang Aku identik dengan “tindakan-ku”. Kesadaran tentang Aku adalah kesadaran yang berkenaan dengan keberadaanku dan tindakanku (Armada Riyanto, 2018).

Kesadaran Aku menyangkut suatu kesadaran akan keseluruhan fenomena pengertian, perasaan, ketegangan, rencana, keputusan dan pelaksanaan. Keseluruhan fenomena tersebut bukan merupakan deretan gejala-gejala belaka, tetapi gejala-gejala yang berhubungan satu sama lain dan dalam kesadaran mereka saling berelasi dengan pemakaian kata “-ku”. Semua kesadaran akan gejala dihubungkan dengan satu fenomena sentral, yaitu “Aku” (Anton Barker, 2002). Kesadaran Aku menuntun diriku untuk memahami semua realitas yang melingkupi diriku. Karena itu, kesadaran membawa Aku memahami dunia dengan segala ketidakadilan yang melingkupinya. Dari kesadaran tersebut, Aku merefleksikan yang dapat berimplikasi pada keputusan dan rencana untuk menghadapinya.

Kenyataan bahwa manusia dapat menyebut diri sebagai seorang “Aku”, mengandaikan bahwa ia hadir pada dirinya sendiri. Dia tidak menerima hidupnya secara pasif, tetapi ia tahu bahwa dia ada. Dia tahu bahwa semua yang terjadi, baik di dalam dia maupun di luar, ada hubungan dengan dia (P. Leenhouders, 1988). Melalui kesadaran tersebut, manusia mengakui diri sendiri sebagai subyek yang bebas. Kesadaran aku sebagai subyek yang bebas berimplikasi

pada pemahaman dan pengenalan akan diri sehingga aku memutuskan pengertian tentang diriku; aku menghendaki, menerima dan menyetujui diri sendiri Anton Barker, 2002).

Kesadaran “Aku” merangsang perempuan untuk memahami situasi alienasi yang terjadi dalam pengalaman hidupnya. Melalui kesadaran ini, perempuan menganalisis berbagai situasi ketidakadilan dan merancang skema perjuangan untuk mengungkapkan keberadaan dan kebebasannya. Simone de Beauvoir mengemukakan tentang jalan menuju pembebasan perempuan. Menurutnya, “menghendaki pembebasan dan menghendaki pengungkapan keberadaan adalah pilihan yang sama. Kebebasan mengambil langkah positif dan konstruktif yang menyebabkan keberadaan (*being*) menjadi eksistensi melalui gerakan sehingga secara terus-menerus melampaui (Simone de Beauvoir, 2021). Di sini, kebebasan memanifestasikan dirinya hanya dengan keterlibatan pada dunia melalui tindakan-tindakan tertentu. Kebebasan hanya dapat menyingkapkan diri dalam suatu tujuan di masa depan. Karena itu, kebebasan dapat dikatakan sebagai suatu prinsip aktif dari usaha manusia melalui tindakan tertentu untuk memproyeksikan dirinya secara konstan guna melampaui eksistensi saat ini (Susan Hekman, 2015). Kebebasan manusia seharusnya tidak berusaha mengurung keberadaannya tetapi mengungkapkannya. Pengungkapan selalu mengandaikan ada gerakan pemindahan (*displacement*) dari “keberadaan” menuju “eksistensi”. Karena itu, tujuan yang ingin dicapai dari kebebasan manusia adalah menaklukkan eksistensi saat ini dan melampaui hakikat keberadaan yang selalu tidak memadai. Untuk memenuhi hal tersebut, “manusia harus menganggap dirinya sebagai keberadaan yang menjadikan dirinya kurang keberadaan sehingga memungkinkan adanya keberadaan” (Simone de Beauvoir, 2021). Kehendak mengungkapkan keberadaan perempuan selalu lahir dari situasi ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami dalam kehidupannya.

Sejak awal perkembangannya, studi feminis dalam agama merupakan ideologi yang bersifat ilmiah dan politik. Sebagai ideologi politik, feminisme berbicara tentang pembebasan perempuan dari situasi ketidakadilan yang melingkupi kehidupannya. Dalam hal ini, studi feminis berusaha untuk menghancurkan sistem ketidakadilan dan diskriminasi yang ditimbulkan dalam stagnasi agama patriarki (Suenita Sinulingga, 2017). Untuk mencapai tujuan tersebut, kesadaran perempuan sebagai kaum yang tertindas menjadi preferensi utama gerakan perempuan. Perempuan harus sadar akan semua penindasan dan diskriminasi yang mereka alami untuk memperjuangkan sebuah sistem masyarakat yang lebih adil. Selain itu, perempuan juga mesti secara terus-menerus mengkaji dan menguji setiap doktrin dan konsep



teologis dalam agama. Dalam kenyataan ini, perempuan berada pada suatu keadaan ambiguitas, yaitu tetap hidup sistem yang tidak adil atau berjuang untuk membebaskan diri dari sistem tersebut. Dengan demikian, perempuan memiliki kesempatan untuk memilih. Untuk menjadi manusia yang bebas, perempuan dapat “memilih” menegasikan segala asumsi yang dikenakan kepadanya. Kata “memilih” memiliki sifat kesengajaan yang ditempuh untuk keluar dari keterkekangan budaya untuk mewujudkan dirinya sendiri (Dian Arymami, 2021).

Kesadaran ini juga menuntun perempuan untuk menegaskan hak asasinya. Hak Asasi Manusia secara global dapat didefinisikan sebagai yang “universal, egaliter, individual, dan kategoris.” Universal artinya HAM berlaku bagi seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang biostatistik atau sosiokulturalnya. Standar egalitarianisme mengandaikan bahwa hak tersebut berlaku sama bagi semua orang tanpa memandang agama, budaya, kebangsaan, ras, atau etnis. Definisi HAM yang absolut atau universal berkaitan erat dengan prinsip “nilai kemanusiaan” sebagai nilai absolut yang menjadi inti dari standar obyektif mengenai HAM. Konsepsi absolut tentang Hak Asasi Manusia mencerminkan nilai-nilai yang sama yang dijunjung oleh agama dan hukum alam (Otto Gusti Ndegong Madung, Adison Adrianus Sihombing dan Zaenuddi Hudi Prasajo, 2023). Gerakan feminis berjuang untuk memperoleh hak-hak asasi perempuan.

### **Mendobrak Tradisi Agama Patriarki**

Salah satu isu gender yang paling substansial dan kontroversial dalam agama Kristen adalah masalah ontologis perempuan sebagaimana disebutkan dalam Kejadian 2 dan 3. Pemahaman tentang penciptaan perempuan menjadi faktor penentu dasar untuk mengerti tentang kesetaraan atau ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan. Dalam perikop tersebut, Kitab Suci secara jelas menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Sama halnya dengan Islam, narasi tersebut juga menjadi isu penting yang ditelaah oleh pemikir Islam. Banyak pemikir Islam kontemporer berusaha menafirkan ulang teks-teks tentang penciptaan manusia secara lebih egaliter dan mengartikan “Adam” sebagai jenis manusia dan bukan sebagai jenis kelamin manusia laki-laki. Mereka mengungkapkan bahwa “jika laki-laki dan perempuan pada mulanya telah diciptakan setara oleh Allah maka secara esensial di kemudian hari tidak bisa berubah menjadi tidak setara; begitu juga sebaliknya, jika laki-laki dan perempuan diciptakan secara tidak setara maka secara esensial dikemudian hari mereka tidak dapat menjadi setara” (Inayah Rohmaniyah, 2021).

Konstruksi pemahaman patriarki tentang penciptaan perempuan melahirkan norma tentang inferioritas perempuan yang berimplikasi pada munculnya praktik diskriminasi terhadap perempuan. Pemahaman bahwa perempuan itu diciptakan dari bagian tertentu dari tubuh laki-laki membuat perempuan ditempatkan pada posisi subordinat. Kenyataan ini tampak lumrah dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Perempuan dianggap sebagai kaum inferior sehingga selalu berada dalam awasan laki-laki (Inayah Rohmaniyah, 2021). Norma dan tradisi keagamaan biasanya mencerminkan kepercayaan patriarki yang menjadi ciri sebagian besar masyarakat, termasuk pribadi Tuhan sebagai laki-laki. Ada tiga asumsi yang dikemukakan dalam tradisi Kristen yang mendukung superioritas laki-laki, yakni: *pertama*, ciptaan utama Allah adalah laki-laki bukan perempuan. *Kedua*, Hawa dianggap bertanggung jawab atas pengusiran manusia di taman Eden, sehingga perempuan dipandang dengan kecurigaan dan penghinaan. *Ketiga*, seorang perempuan diciptakan dari dan untuk seorang laki-laki (Janet Michele, 2020). Untuk itu, meskipun seorang perempuan mempunyai peran khusus seperti Maria, ibu Yesus, umumnya peran tersebut hanya diidentifikasi sebagai pengasuh, pelindung, penolong dan perannya dianggap tunduk pada peran Allah (Janet Michele, 2020).

Vyrna Santosa melakukan riset dan menemukan suatu yang menarik saat para responden merefleksikan perikop Kitab Suci 1 Korintus 14: 34-35 dan 1 Timotius 2:12-15 tentang keterbatasan hak berbicara bagi kaum di muka umum. Dia menemukan bahwa para responden menyikapi perikop-perikop tersebut sebagai pembenaran atas hak perempuan untuk berbicara dan masih juga dibatasi oleh tradisi yang biasa disebut sebagai “panggilan kodrat”, “peran yang hanya berlaku pada rumah tangga” atau “budaya saat itu” (Vyrna Santosa, 2017). Tampaknya, diskriminasi perempuan dalam Kitab Suci juga masih di alami oleh perempuan dewasa ini di berbagai kebudayaan.

Untuk keluar dari situasi tersebut, para pemikir feminis menawarkan metode penafsiran Kitab Suci dengan mengangkat pengalaman-pengalaman dalam setiap konteks kehidupannya dan melalui pendekatan feminisme, sehingga kenyataan ini dapat dinetralkan. Katharine mencatat ada tiga penekanan dalam pendekatan teks, yakni: (Letty M. Russell, 1988). *pertama*, mencari teks tentang perempuan untuk menentang teks-teks yang terkenal digunakan untuk menindas perempuan. Mereka berupaya mencari teks dengan wawansan yang berbeda seperti dalam Galatia 3: 28 untuk menentang penafsiran tradisional. Selain itu, kaum feminis juga mengangkat kehidupan dan peran tokoh-tokoh perempuan seperti Maria, Debora, Priskila dan perempuan Samaria. *Kedua*, menyelidiki Kitab Suci secara umum untuk mengkritik tradisi agama patriarki. Kitab secara inheren merupakan Sabda Allah yang menyapa manusia. Sabda

Allah itu merupakan Kabar Gembira tentang keselamatan bagi semua orang baik perempuan maupun laki-laki di dalam semua konteks kehidupan. *Ketiga*, menyelidiki teks perempuan untuk belajar dari perjumpaan sejarah kisah-kisah perempuan kuno dan modern yang hidup dalam kebudayaan patriarkal. Pada bagian ini, Kitab Suci dilihat sebagai sarana Allah menyingkapkan situasi perempuan sebagai orang yang tertindas dan orang yang diberi visi.

Metode penafsiran Kitab Suci dengan pendekatan feminisme dapat menjadi sebuah budaya tandingan untuk menghadapi pendekatan penafsiran yang *mainstream*. Selain itu, banyak teolog feminis Kristen berpendapat bahwa pada awal perkembangan Gereja, sekitar abad pertama dan kedua, gambar feminim mengenai Allah memainkan peran yang penting (Ruth C. Duck, 1991). Komunitas Gereja perdana digambarkan sebagai komunitas yang egaliter. Semua orang yang percaya kepada Yesus dipanggil keluar untuk membentuk suatu komunitas (bdk. Kis 2: 41-47). Dalam studinya tentang Trinitas, Ruth C. Duck mengatakan bahwa akibat kontroversi dengan pandangan Arius yang menyatakan bahwa Yesus Kristus tidak setara dengan Allah Bapa, maka Gereja mulai menyapa bahwa Allah sebagai “Bapa, Putra dan Roh Kudus” ((Ruth C. Duck, 1991). Aspek maskulinitas semakin tampak jelas ketika Kekristenan menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi. Pengaruh budaya Romawi tampak jelas dalam perkembangan Gereja, di mana istilah *pater* (ayah) menjadi semakin populer dalam Gereja (Mery Kolimon, 2022). Karena itu, para teolog feminis berusaha menginterpretasikan secara baru dalam perspektif feminis. Untuk mewujudkan hal tersebut, para feminis berangkat dari pengalaman hidup perempuan. Pengalaman menjadi titik tolak refleksi teologis perempuan (Mery Kolimon, 2022).

### **Perjuangan yang Melintas Batas**

Perjuangan feminis untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang adil belum sepenuhnya terwujud. Salah satu alasan mendasar adalah perjuangan feminisme masih terbagi dalam kelompok-kelompok yang terpisah. Mereka berjuang berdasarkan ras dan kelas tertentu. Sedangkan dalam kenyataannya, ada konsep yang menempatkan perempuan kulit putih pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan kulit hitam (Elisabeth Schüssler Fiorenza, 2013). Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat setiap perempuan itu tidak setara. Bell Hooks berargumen bahwa feminisme hanya berpijak pada perjuangan kesetaraan, tetapi perjuangan itu mustahil terwujud karena setiap perempuan belum setara. Dia mengatakan bahwa [p]erempuan di kelas bawah dan kelompok miskin, terutama mereka yang bukan kulit putih, tidak akan mendefinisikan pembebasan perempuan sebagai perempuan yang mendapatkan kesetaraan sosial dengan laki-laki karena mereka terus-menerus diingatkan

dalam kehidupan sehari-hari bahwa semua perempuan tidak berbagi kesamaan dalam status sosial (Bell Hooks, 2015).

Perjuangan feminisme harus menumbuhkan sikap saling mengakui perbedaan antara perempuan dan tetap menerima satu sama lain (Dewi Candraningrum, 2021). Gerakan ini mesti bersifat multidimensional untuk memperjuangkan kebangkitan dan keadilan bagi manusia. Hal pertama yang perlu dilakukan dalam gerakan feminisme adalah memahami realitas kelas dalam tatanan masyarakat. Masalah kelas harus terlebih dahulu dihadapi sebelum perempuan bisa bersatu berperang melawan budaya patriarkal. Pembebasan perempuan hanya dapat berlangsung secara definitif bila elitisme kelas ditantang. Karena itu, gerakan feminisme menekankan sebuah istilah “melintas batas” sebagai upaya membentuk perjuangan perempuan yang bersifat multidimensional. Dalam hal ini perempuan berjuang untuk melintas batas, baik ras maupun kelas, dalam melawan ketidakadilan dan hegemoni patriarki (Dewi Candraningrum, 2021). Perjuangan feminisme harus mampu mencakup realitas kelas dan ras secara menyeluruh. Feminisme perlu bertransisi dari perjuangan yang bersifat seragam atau esensialis menuju suatu persepsi feminis yang bersifat pluralistik.

Perjuangan yang melintas batas juga perlu dilakukan dalam studi feminis dalam agama. Dalam penelitiannya, Carrasco Miro mengatakan bahwa studi feminis dalam agama masih mempraktekkan sistem perbedaan ras seperti perempuan kulit putih. Ini tampak jelas pada instalasi perjuangan feminisme di dunia Barat. Ada pemusatan pemikiran pada perempuan kulit putih yang terjadi di dunia Barat. Untuk itu, dia merekomendasikan sebuah konsep tentang solidaritas. Solidaritas mengandaikan adanya pertemuan etis, pertemuan yang mengacu pada interaksi yang memberikan ruang untuk mempertalikan perbedaan dalam upaya asimilasi dengan “Yang Lain”. Hal yang perlu untuk memungkinkan sikap solidaritas adalah keterbukaan terhadap perbedaan (Carrasco Miro, 2019). Hal ini sudah mulai dipraktekkan dalam konstelasi teologi perempuan di Afrika. Mereka mengembangkan sebuah model teologi yang komunal yang memperjuangkan pembebasan perempuan kulit hitam secara menyeluruh di Afrika. Perjuangan pembebasan ini mencakup semua komunitas tanpa membedakan kelas dalam masyarakat. Teologi ini berupaya untuk melahirkan sebuah komitmen untuk mengubah sistem yang menindas dalam masyarakat Afrika (Selena D. Headley, 2022).

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesadaran perempuan merupakan hal fundamental dalam perjuangan feminisme. Melalui kesadaran ini, mereka mengetahui dan menganalisis situasi diskriminasi, penindasan, mempertanyakan relasi kuasa yang berlangsung pada perempuan dan menempuh langkah tertentu untuk mengubahnya. Gerakan feminisme berpayung pada misi pembebasan perempuan dari situasi ketidakadilan, sehingga perempuan mampu menginternalisasikan dirinya secara utuh. Studi feminis dalam agama menawarkan suatu perspektif baru untuk menginterpretasi teks-teks Kitab Suci. Pendekatan tersebut dibuat sedemikian rupa untuk menghasilkan suatu pemahaman Kitab Suci yang lebih seimbang. Gerakan ini juga menggunakan pendekatan feminis untuk memahami doktrin-doktrin dalam Gereja Kristen. Pada akhirnya, perjuangan feminisme dalam agama Kristen harus bersifat holistik dalam arti bahwa perjuangan itu melintasi batas-batas kelas dan ras. Untuk mencapai hal itu, sikap solidaritas menjadi bagian yang penting. Sikap solidaritas ini mengandaikan bahwa semua perempuan bersatu dan saling terbuka untuk menerima perbedaan, berjuang bersama-sama untuk menciptakan sistem masyarakat yang lebih adil.

#### DAFTAR REFERENSI

- Arymami, D. (2021). Menjadi melalui aksi: Judith Butler. Dalam R. D. Larasati & R. Noviani (Eds.), *Melintas perbedaan: Suara perempuan, agensi dan politik solidaritas* (hlm. xx–xx). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Barker, A. (2002). *Antropologi metafisik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Beck, M., et al. (2021). Critical feminist analysis of STEM mentoring programs: A meta-synthesis of the existing literature. *Journal Gender, Work and Organization*, 29(1). <https://doi.org/10.1111/gwao.12729>
- Candraningrum, D. (2021). Bukankah aku seorang perempuan? Saat Bell Hooks menggugat gender, ras dan kelas. Dalam R. D. Larasati & R. Noviani (Eds.), *Melintas perbedaan: Suara perempuan, agensi dan politik solidaritas* (hlm. xx–xx). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Daly, M. (1973). *Beyond God the Father: Toward a philosophy of women's liberation*. Boston: Beacon.
- De Beauvoir, S. (2016). *The second sex: Kehidupan perempuan* (T. B. Febriantono, Terj.). Yogyakarta: Narasi.
- De Beauvoir, S. (2021). *Etika ambiguitas* (S. Gotama, Terj.). Yogyakarta: Circa.
- Duck, R. C. (1991). *Gender and the name of God: The trinitarian baptismal formula*. New York: The Pilgrim Press.

- Eleanor, F. N., & Supriyanto, E. (2020). Violence against women and patriarki culture in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(9). <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i9.1912>
- Fiorenza, E. S. (2013). Critical feminist studies in religion. *Critical Research on Religion*, 1(1). <https://doi.org/10.1177/2050303213476112>
- Headley, S. D. (2022). Black theology in theological education: Expanding the boundaries through African women's theologies. *The Ecumenical Review*, 74(4). <https://doi.org/10.1111/erev.12728>
- Hekman, S. (2015). Simone de Beauvoir and the beginnings of the feminine subject. *Feminist Theory*, 16(2). <https://doi.org/10.1177/1464700115585721>
- Hereopoetri, A., & Valentina, R. (2004). *Percakapan tentang feminisme vs neoliberalisme*. Jakarta: Debtwatch Indonesia.
- Hooks, B. (2015). *Feminist theory: From margin to center*. London: Pluto Press.
- Kolimon, M. (2022). *Misi pemberdayaan perspektif teologi feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Leenhouwers, P. (1988). *Manusia dalam lingkungannya: Refleksi filsafat tentang manusia* (K. J. Veerger, Terj.). Jakarta: Gramedia.
- Lindqvist, A., Sendén, M. G., & Renstöm, E. A. (2020). What is gender, anyway: A review of the options for operationalizing gender. *Journal Psychology and Sexuality*, 12(4). <https://doi.org/10.1080/19419899.2020.1729844>
- Madung, O. G. N., Sihombing, A. A., & Prasajo, Z. H. (2023). Human rights and views of the Catholic Church under discourse theory. *Journal of Southeast Asian Human Rights*, 7(2).
- Mansour, F. (1996). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Michelle, J. (2020). The Black Madonna: A theoretical framework for the African origins of other world religious beliefs. *Journal Religions*, 11(10). <https://doi.org/10.3390/rel11100511>
- Miro, C. (2019). Encountering the colonial: Religion in feminism and the colonality of secularism. *Feminist Theory*, 21(1). <https://doi.org/10.1177/1464700119859763>
- Poerwandari, E. K. (2004). *Mengungkap selubung kekerasan: Telaah filsafat manusia*. Bandung: Kepustakaan Eja Insani.
- Putnam Tong, R. (2004). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis* (A. P. Prabasmoro, Terj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas filsafat fondasi interpretasi: Aku, teks, liyan, fenomena*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rohmaniyah, I. (2021). Fatima Mersissi: Menembus batas, mendobrak tradisi dan doktrin agama patriarki. Dalam R. D. Larasati & R. Noviani (Eds.), *Melintas perbedaan: Suara*

perempuan, agensi dan politik solidaritas (hlm. xx–xx). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Russell, L. M. (Ed.). (1988). Perempuan dan tafsir kitab suci. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Santosa, V. (2017). Jika perempuan berteologi: Sebuah pengalaman rohani perempuan di Surabaya. Dalam A. N. Natar (Ed.), Perempuan Kristiani Indonesia berteologi feminis dalam konteks (hlm. xx–xx). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Seager, J., Bowser, G., & Duta, A. (2021). Where are the women? Toward gender equality in the ranger workforce. *Parks Stewardship Forum*, 37(1). <https://doi.org/10.5070/P537151751>

Sinulingga, S. (2017). Feminisme: Apakah sebuah dilema bagi perempuan? Dalam A. N. Natar (Ed.), Perempuan Kristiani Indonesia berteologi feminis dalam konteks (hlm. xx–xx). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Teixeira, M. B. M., et al. (2021). Women and work: Film analysis of Most Beautiful Thing. *Revista de Gestão*, 28(1). <https://doi.org/10.1108/REG-03-2020-0015>

Zwissler, L. (2012). Feminism and religion: Intersection between Western activism, theology and theory. *Religion Compass*, 6(7). <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2012.00363.x>